**Tugas 3 Tutorial Online**

**Mata kuliah Pengantar Sosiologi**

**(PUST4110)**



Nama: Shelfi Rehman

Nim: 044284575

UPBJJ-UT: 48/Palangkaraya

**Prodi Ilmu Perpustakaan**

**Fakultas Hukum, Ilmu sosial dan Ilmu Politik**

**Universitas Terbuka**

**Masa 2022.2**

**Perilaku Masyarakat Indonesia sehingga beresiko terhadap Stunting dan bagaimana Kontrol Sosial dalam meminimalisirnya**

**Oleh: SHELFI REHMAN**

**ABSTRAK**

Stunting adalah ancaman utama terhadap kualitas manusia Indonesia, juga ancaman terhadap kemampuan daya saing bangsa. Hal ini dikarenakan anak stunting bukan hanya terganggu pertumbuhan fisiknya (bertubuh pendek) saja, melainkan juga terganggu perkembangan otaknya. Artikel ini menganalisis tentang bagaimana perilaku masyarakat Indonesia sehingga beresiko terhadap stunting dan kontrol sosial meminimalisir hal tersebut. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui apa saja perilaku masyarakat yang bisa menyebabkan stunting itu beresiko dan menambah pengetahuan tentang kontrol sosial mengurangi masalah tersebut.

Kata kunci: Perilaku Masyarakat, Stunting, Kontrol Sosial.

**PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang. Malnutrisi merupakan suatu dampak keadaan status gizi. Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Pertumbuhan tidak maksimal diderita oleh sekitar 8 juta anak Indonesia, atau satu dari tiga anak Indonesia. Stunting merupakan kondisi kronis yang menggambarkan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang, ditunjukkan dengan nilai z-score TB/U kurang dari -2SD. Prevalensi stunting pada balita di Indonesia masih tinggi terutama pada usia 2-3 tahun. Faktor resiko stunting antara lain panjang badan lahir, asupan, penyakit dan infeksi, genetik, dan status sosial ekonomi keluarga. Stunting terutama pada anak usia diatas 2 tahun sulit diatasi, sehingga penelitian mengenai faktor risiko stunting pada anak usia diatas 2 tahun diperlukan.

**Tujuan**

Artikel ini dibuat untuk menyelesaikan tugas tutorial online sesi 7 mata kuliah Pengantar Sosiologi serta berbagi wawasan kepada pembaca tentang bagaimana perilaku masyarakat Indonesia sehingga beresiko terhadap stunting dan bagaimana kontrol sosial dalam meminimalisirnya.

**PEMBAHASAN**

Stunting atau gangguan pertumbuhan merupakan dampak dari masalah gizi kurang yang terjadi pada anak-anak di negara berkembang. Stunting disebabkan oleh akumulasi episode stress yang berlangsung lama (misalnya infeksi dan asupan makanan yang buruk) yang kemudian tidak terimbangi oleh catch-up growth (kejar tumbuh). Hal ini mengakibatkan menurunnya pertumbuhan apabila dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang mendukung Stunting mengindikasikan masalah kesehatan masyarakat karena berhubungan dengan meningkatnya resiko morbiditas dan mortalitas, penurunan perkembangan fungsi motorik dan mental serta mengurangi kapasitas fisik. Stunting merupakan penggambaran dari status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Berikut faktor-faktor yang menyebabkan stunting pada anak:

1. Kurang Gizi dalam waktu lama;
2. Pola asuh kurang efektif;
3. Pola makan;
4. Sakit infeksi yang berulang;
5. Tidak melakukan pasca melahirkan;
6. Faktor sanitasi; dan lain sebagainya

Pihak Kementrian Kesehatan menegaskan bahwa stunting merupakan ancaman utama terhadap kualitas masyarakat Indonesia. Bukan hanya menganggu pertumbuhan fisik anak-anak juga mengalami gangguan perkembangan otak yang akan memengaruhi kemampuan dan prestasi mereka. Selain itu, anak yang menderita stunting akan memiliki riwayat kesehatan buruk karena daya tahan tubuh yang juga buruk. Stunting juga bisa menurun ke generasi berikutnya bila tidak ditangani dengan serius.

Perilaku masyarakat yang dapat menyebabkan stunting beresiko adalah kurangnya menjaga lingkungan yang bersih, terutama sanitasi yang tidak layak. Sanitasi yang tidak layak merupakan faktor penyebab terjadinya stunting yang berisiko terhadap terjadinya penyakit infeksi. Rohmah & Syahrul (2017) dan Torlesse, Cronin, Sebayang, & Nandy (2016) melaporkan fasilitas sanitasi yang buruk dan kualitas air minum yang tidak baik adalah sebuah kombinasi yang berisiko terjadinya stunting. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Prendergast & Humphrey (2014) di 137 negara berkembang. Penyakit infeksi pada balita dapat terjadi akibat akses terhadap sumber air bersih dan fasilitas sanitasi yang buruk sehingga energi untuk pertumbuhan digunakan untuk melawan infeksi. Proses penyerapan gizi akan terganggu sehingga akan menghambat pertumbuhan balita. Akses air bersih untuk rumah tangga di Indonesia Sebagian besar (53,5%) masih berada dalam kategori kurang sampai menengah (5 – < 100 Liter per orang per hari). Sumber air yang layak adalah air minum yang terlindung, yang memiliki jarak minimal 10 meter dari sumber pencemar. Sumber air minum terlindung contohnya adalah air dari unit pengolahan (PDAM), air kemasan, sementara sumber air minum tidak terlindung adalah air sungai, air sumur dan air hujan. Sumber air minum yang tidak terlindung lebih berisiko terhadap terjadinya diare. Diare yang terjadi secara kronis pada anak-anak dapat menghalangi mereka mencapai potensi pertumbuhannya (Unicef, 2012). Perbaikan kualitas air minum dapat mengurangi kejadian diare dan kasus kematian pada anak (Adewara & Visser, 2011). Sanitasi dan kebersihan terhadap pertumbuhan, morbiditas pada balita yang tinggal di negara berpenghasilan menengah ke bawah menunjukkan bahwa dengan meningkatkan akses dan kualitas air bersih, maka dapat meningkatkan z-skor tinggi badan pada balita menurut umur. Selain itu, peningkatan akses kualitas air bersih juga mengurangi risiko kejadian stunting sebesar 13% (Gera, Shah, & Sachdev, 2018). Hasil yang sama diperoleh di Etiopia yang menunjukkan bahwa air bersih, sanitasi dan kebersihan merupakan faktor predictor kuat terhadap kejadian stunting (Abate & Belachew, 2018).

Selain sanitasi yang tidak layak, memiliki jamban yang tidak layak atau sering digunakan untuk umum dan kurang bersih juga berpotensi memicu terjadinya penyakit infeksi yang dapat menganggu penyerapan nutrisi pada proses pencernaan. Bayi yang mengalami penyait infeksi dapat menurunkan berat badan bayi. Jika keadaan ini terjadi secara kronis, serta tidak diimbangi dengan pemberian makanan yang memadai dalam proses penyembuhan, akan berisiko mengakibatkan stunting (Kemenkes, 2018).

Kontrol sosial atau bisa disebut juga dengan pengendalian sosial adalah tindakan baik direncanakan maupun tidak, yang bersifat mengajak, mengawasi, dan mencegah agar masyarakat di lingkungan dapat terkendali. Dalam mengatasi masalah stunting tindakan kontrol sosial dalam meminimalisirnya adalah dengan:

1. Disarankan kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif agar bayi memiliki sistem imun yang tinggi, tidak mudah sakit dan Ibu sebaiknya rutin mencuci tangan menggunakan sabun dengan air mengalir setiap kali tangan kotor seperti setelah menceboki anak, sebelum menyusui bayi, sebelum makan dan menyuapi anak, dan sebelum memegang makanan serta setelah makan dan memantau perkembangan anak dan rutin membawanya ke posyandu;
2. Ketika anak MPASI, berikan makanan yang bergizi dan kaya akan protein;
3. Instansi pemerintah seperti puskemas hendaknya melakukan penyuluhan tentang perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) dengan menggunakan media informasi yang diletakkan di tempat yang strategis sehingga mudah diakses oleh masyarakat;
4. Masyarakat juga harus memiliki kesadaran akan pentingnya hidup bersih guna keberlangsungan hidup sehat dan sejahtera; perilaku mencuci tangan merupakan tindakan preventif terhadap berbagai penyakit. Membersihkan tangan dan jemari menggunakan air yang mengalir dengan sabun merupakan determinan stunting;
5. Dinas kesehatan dapat memulai dengan mengedukasi tentang kesehatan reproduksi dan gizi bagi remaja sebagai cikal bakal keluarga, hingga para calon ibu memahami pentingnya memenuhi kebutuhan gizi saat hamil dan stimulasi bagi janin, serta memeriksakan kandungan empat kali selama kehamilan.

Hal yang lain juga perlu diperhatikan adalah memberikan hak anak mendapatkan kekebalan dari penyakit berbahaya melalui imunisasi yang telah dijamin ketersediaan dan keamanannya oleh pemerintah. Masyarakat bisa memanfaatkannya dengan tanpa biaya di Posyandu atau Puskesmas.

**KESIMPULAN**

Masalah stunting dapat diminimalisir jika masyarakat turut berpartisipasi dalam program atau penyuluhan dari sektor pemerintah terutama dari Dinas kesehatan tentang perilaku hidup bersih dengan sering cuci tangan dan mengontrol asupan makanan yang masuk baik Ibu maupun anak sehingga dapat mencegah penyakit infeksi yang menyebabkan terjadinya stunting.

**DAFTAR PUSTAKA**

Kusuma, K. E., & Nuryanto, N. (2013). Faktor risiko kejadian stunting pada anak usia 2-3 tahun (Studi di Kecamatan Semarang Timur). *Journal of Nutrition College*, *2*(4), 523-530.

Sutarto, S. T. T., Mayasari, D., & Indriyani, R. (2018). Stunting, Faktor ResikodanPencegahannya. *Agromedicine Unila*, *5*(1), 540-545.

Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, *3*(2), 139-151.

Adzura, M., Yulia, Y., & Fathmawati, F. (2021). Hubungan sanitasi, air bersih dan mencuci tangan dengan kejadian stunting pada balita di Indonesia. *Sulolipu: Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat*, *21*(1), 79-89.

**Laman:**

<https://p2ptm.kemkes.go.id/tag/cegah-stunting-dengan-perbaikan-pola-makan-pola-asuh-dan-sanitasi>

<https://rsudblora.blorakab.go.id/2022/12/15/mengenal-stunting-penyebab-hingga-cara-pencegahannya/>